

**MOTIVASI BELAJAR DAN STRATEGI
PENINGKATANNYA**

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah

“PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM”



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Dosen Pengampu :

Dr. H. Syaifuddin, M.Pd.I.

Disusun Oleh:

Najwa Airun Nisa

(06020125146)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2026**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, yang sudah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan makalah ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagai pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan pemberi peringatan bagi orang-orang kafir. Semoga juga terlimpah kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya.

Berkat rahmat, kekuatan, kesehatan jasmani dan rohani yang diberikan oleh Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul “Motivasi Belajar dan Strategi Peningkatannya”. Sekaligus kami juga mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat Dr. H. Syaifuddin M.Pd.I. selaku dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan Islam yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam pembuatan makalah ini, semoga dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Kami menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sehingga demikian saja yang dapat kami berikan. Kami juga mengharapkan kritikan dan saran dari para pembaca sehingga kami bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam penyusunan karya tulis selanjutnya.

Surabaya, 20 Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan.....	6
BAB II PEMBAHASAN.....	7
A. Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik dalam Pembelajaran	7
B. Efikasi Diri dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar	11
C. Orientasi Tujuan	16
D. Konsep Niat dan Motivasi dalam Perspektif Islam serta Kaitannya dengan Kegiatan Belajar	21
E. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Tanpa Ketergantungan pada Hadiah dan Hukuman.....	24
BAB III PENUTUP.....	28
A. Kesimpulan.....	28
DAFTAR PUSTAKA.....	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu proses penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya motivasi belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor yang mendorong peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, berusaha mencapai tujuan, serta mempertahankan semangat ketika menghadapi kesulitan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung lebih aktif, tekun, dan memiliki kemauan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari faktor luar. Motivasi intrinsik muncul karena adanya dorongan dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu, minat, kepuasan dalam memahami suatu materi, dan keinginan untuk mengembangkan kemampuan. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya faktor dari luar, seperti pemberian hadiah, penghargaan, nilai, pujian, maupun hukuman. Kedua bentuk motivasi tersebut dapat memengaruhi perilaku belajar peserta didik. Namun, ketergantungan yang berlebihan terhadap faktor eksternal dapat menjadi permasalahan apabila peserta didik hanya mau belajar ketika memperoleh hadiah atau takut terhadap hukuman.

Selain motivasi, efikasi diri juga memiliki peranan penting dalam proses belajar. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan, sedangkan peserta didik dengan efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah dan menghindari tugas yang dianggap sulit. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar perlu disertai dengan upaya membangun keyakinan peserta didik terhadap kemampuan

dirinya.

Motivasi juga berkaitan erat dengan orientasi tujuan dan niat dalam belajar. Peserta didik dapat memiliki orientasi untuk menguasai materi dan meningkatkan kompetensi, atau lebih berorientasi pada hasil seperti memperoleh nilai tinggi dan pengakuan dari orang lain. Orientasi tujuan yang tepat dapat membantu peserta didik memiliki arah belajar yang lebih jelas. Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi belajar juga dapat dikaitkan dengan niat. Belajar tidak hanya dilakukan untuk memperoleh nilai atau penghargaan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari usaha memperoleh ilmu, mengembangkan diri, dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Dalam kenyataan di lingkungan pendidikan, masih ditemukan peserta didik yang mengalami motivasi belajar rendah. Kondisi tersebut dapat terlihat dari kurangnya keaktifan dalam pembelajaran, rendahnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta kecenderungan belajar hanya ketika mendapatkan imbalan atau menghadapi hukuman. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar tidak cukup dilakukan melalui pemberian hadiah atau hukuman semata, tetapi membutuhkan strategi yang mampu menumbuhkan dorongan belajar dari dalam diri peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pemahaman mengenai konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik, efikasi diri, orientasi tujuan, serta niat dalam belajar. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar dalam merancang strategi peningkatan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan diskusi, peserta didik dapat dilibatkan secara aktif untuk menganalisis berbagai permasalahan motivasi belajar dan merancang solusi atau intervensi sederhana yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai Motivasi Belajar dan Strategi Peningkatannya menjadi penting untuk dikaji. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi

motivasi belajar sekaligus membantu menemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi peserta didik secara berkelanjutan, sehingga peserta didik tidak hanya belajar karena adanya hadiah atau hukuman, tetapi mampu memiliki kesadaran, tujuan, dan dorongan internal untuk belajar.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran?
2. Bagaimana efikasi diri memengaruhi motivasi belajar peserta didik?
3. Bagaimana orientasi tujuan memengaruhi perilaku belajar peserta didik?
4. Bagaimana konsep niat dan motivasi dalam perspektif Islam dapat dikaitkan dengan kegiatan belajar?
5. Bagaimana strategi meningkatkan motivasi belajar tanpa membuat peserta didik bergantung pada hadiah dan hukuman?

C. Tujuan

1. Menjelaskan konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran.
2. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan motivasi belajar.
3. Menganalisis pengaruh orientasi tujuan terhadap perilaku belajar peserta didik.
4. Menganalisis konsep niat dan motivasi dalam perspektif Islam serta kaitannya dengan kegiatan belajar.
5. Menjelaskan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar tanpa membuat peserta didik bergantung pada hadiah dan hukuman.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik dalam Pembelajaran

Motivasi belajar adalah dorongan yang membuat peserta didik mau melakukan kegiatan belajar, mengarahkan usahanya untuk mencapai tujuan, serta mempertahankan usaha tersebut ketika menghadapi kesulitan. Motivasi menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena berkaitan dengan dorongan yang membuat peserta didik mau melakukan kegiatan belajar dan mempertahankan usahanya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk memahami materi, tetapi juga membutuhkan dorongan untuk memulai, mengikuti, dan menyelesaikan kegiatan belajar. Motivasi juga berkaitan dengan arah perilaku, usaha, dan ketekunan peserta didik dalam menghadapi proses belajar.¹

Dalam kegiatan belajar, peserta didik dapat memiliki alasan yang berbeda ketika melakukan aktivitas yang sama. Ada peserta didik yang belajar karena merasa tertarik terhadap materi dan ingin memahami sesuatu yang belum diketahuinya. Ada pula yang belajar karena ingin memperoleh nilai tinggi, mendapatkan pujian, memperoleh penghargaan, memenuhi harapan orang tua, atau menghindari hukuman. Perbedaan alasan tersebut menunjukkan bahwa motivasi dapat berasal dari sumber yang berbeda. Secara umum, motivasi dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas karena aktivitas tersebut dianggap menarik, menyenangkan, atau memberikan kepuasan bagi dirinya. Dengan motivasi intrinsik, seseorang melakukan kegiatan

¹ Sofwan Adiputra and Mujiyati Mujiyati, "Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Di Indonesia: Kajian Meta-Analisis," *Konselor* 6, no. 4 (December 2017): 150, <https://doi.org/10.24036/02017648171-0-00>.

bukan semata-mata untuk mendapatkan imbalan dari luar, tetapi karena kegiatan itu sendiri memiliki nilai dan menarik untuk dilakukan. Ryan dan Deci menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkaitan dengan melakukan suatu aktivitas karena aktivitas tersebut secara inheren menarik atau menyenangkan.²

Dalam pembelajaran, motivasi intrinsik dapat terlihat ketika peserta didik belajar karena memiliki rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami suatu materi. Misalnya, seorang peserta didik membaca buku tambahan karena tertarik dengan materi yang sedang dipelajari. Peserta didik juga dapat mengerjakan latihan soal karena merasa tertantang untuk menemukan jawabannya, bukan karena guru menjanjikan nilai tambahan. Dalam keadaan tersebut, kegiatan belajar itu sendiri menjadi sumber dorongan bagi peserta didik.

Motivasi intrinsik memiliki peranan penting dalam membangun keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik yang memiliki ketertarikan terhadap suatu materi akan lebih terdorong untuk mengeksplorasi, mencoba, dan memahami materi tersebut. Motivasi intrinsik merupakan salah satu bentuk motivasi yang penting dalam proses belajar dan perkembangan karena berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk belajar dan mengembangkan dirinya.

Motivasi intrinsik juga dapat membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dalam belajar. Ketika peserta didik memiliki keinginan untuk memahami materi, ia tidak selalu membutuhkan hadiah atau pengawasan guru agar mau belajar. Ketika menghadapi materi yang sulit, peserta didik dapat terdorong untuk membaca kembali materi, mencari sumber tambahan, bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman, atau mencoba strategi belajar yang berbeda.

2. Motivasi Ekstrinsik

Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik merupakan

² Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (January 2000): 54–67, <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.

dorongan untuk melakukan suatu aktivitas karena adanya hasil atau konsekuensi tertentu yang berada di luar aktivitas tersebut. Peserta didik melakukan kegiatan belajar karena ingin memperoleh sesuatu atau menghindari konsekuensi tertentu. Ryan dan Deci menjelaskan motivasi ekstrinsik sebagai motivasi untuk melakukan aktivitas karena aktivitas tersebut mengarah pada hasil tertentu yang terpisah dari aktivitas itu sendiri.³

Dalam pembelajaran, motivasi ekstrinsik dapat terlihat ketika peserta didik belajar karena ingin mendapatkan nilai tinggi, memperoleh hadiah, mendapatkan pujian, memperoleh penghargaan, memenuhi harapan orang tua, atau menghindari hukuman. Contohnya, peserta didik belajar lebih giat menjelang ujian karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi. Contoh lainnya adalah peserta didik mengerjakan tugas karena guru memberikan nilai tambahan atau karena takut mendapatkan hukuman apabila tidak mengumpulkan tugas.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu berarti negatif. Ryan dan Deci menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik memiliki tingkat internalisasi yang berbeda. Artinya, alasan seseorang melakukan suatu aktivitas yang awalnya berasal dari faktor luar dapat secara bertahap diterima dan menjadi bagian dari tujuan pribadi seseorang. Dengan demikian, motivasi ekstrinsik dapat berkembang menjadi bentuk motivasi yang lebih mandiri ketika peserta didik mulai memahami dan menerima nilai dari aktivitas yang dilakukan.⁴

Contohnya, peserta didik pada awalnya membaca buku karena diwajibkan oleh guru. Setelah memahami manfaat membaca bagi pengetahuan dan kemampuannya, peserta didik mulai membaca bukan hanya karena tugas, tetapi karena menyadari bahwa membaca memang bermanfaat bagi dirinya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa alasan belajar dapat berkembang dari dorongan eksternal menuju

³ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (January 2000): 54–67, <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.

⁴ Ibid.

dorongan yang lebih terinternalisasi.

3. Perbedaan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Pembelajaran

Perbedaan motivasi intrinsik dan ekstrinsik terutama terletak pada alasan yang mendorong peserta didik melakukan kegiatan belajar. Motivasi intrinsik berasal dari ketertarikan, rasa ingin tahu, kepuasan, dan keinginan untuk memahami atau mengembangkan kemampuan. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berkaitan dengan tujuan atau konsekuensi yang berada di luar aktivitas belajar, seperti nilai, hadiah, pujian, penghargaan, maupun hukuman.⁵

Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam kegiatan belajar. Dua peserta didik dapat sama-sama belajar selama satu jam, tetapi alasan mereka belajar dapat berbeda. Peserta didik pertama belajar karena ingin memahami materi dan merasa puas ketika berhasil menguasainya. Peserta didik kedua belajar karena ingin mendapatkan nilai tinggi atau takut mendapatkan nilai rendah. Dari luar keduanya terlihat melakukan kegiatan yang sama, tetapi sumber motivasi yang mendasari perilaku mereka berbeda.

Oleh karena itu, pendidik perlu memahami bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering peserta didik belajar, tetapi juga oleh alasan yang mendorong mereka untuk belajar. Peserta didik perlu dibantu agar semakin memahami manfaat kegiatan belajar sehingga tidak hanya melakukan kegiatan belajar karena adanya tuntutan dari luar.

4. Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Pembelajaran

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik sama-sama memiliki peran dalam mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi intrinsik berperan sebagai dorongan dari dalam diri peserta didik untuk belajar karena adanya ketertarikan, rasa ingin tahu, kesenangan, atau kepuasan ketika memahami suatu materi. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik tidak hanya belajar karena

⁵ Ryan and Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations," January 2000.

adanya tuntutan, tetapi karena kegiatan belajar itu sendiri dianggap penting dan menarik. Dorongan ini dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam memahami materi, berusaha menyelesaikan tugas, dan tetap mengikuti kegiatan belajar karena adanya keinginan dari dalam dirinya.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik berperan sebagai dorongan yang berasal dari faktor di luar diri peserta didik. Dorongan tersebut dapat berupa keinginan memperoleh nilai yang baik, mendapatkan pujian atau penghargaan, memenuhi harapan orang tua dan guru, maupun menghindari hukuman. Motivasi ekstrinsik dapat membantu peserta didik terdorong untuk memulai suatu kegiatan belajar, terutama ketika peserta didik belum memiliki ketertarikan yang kuat terhadap materi yang dipelajari. Misalnya, peserta didik belajar lebih giat karena ingin mendapatkan nilai tinggi dalam ujian atau ingin memperoleh penghargaan dari guru.

Dengan demikian, peran motivasi intrinsik lebih berkaitan dengan dorongan untuk belajar karena peserta didik memiliki ketertarikan dan menemukan nilai dalam kegiatan belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik berperan mendorong peserta didik melalui tujuan atau konsekuensi yang berasal dari luar kegiatan belajar. Keduanya dapat memengaruhi kemauan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada sumber dorongannya, bukan pada ada atau tidaknya peran dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, motivasi intrinsik dan ekstrinsik sama-sama dapat menjadi bagian dari proses yang mendorong peserta didik untuk belajar, berusaha, dan mencapai tujuan pembelajaran.⁶

B. Efikasi Diri dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar

Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam

⁶ Tegar Husain Murdiasih and Ma'mun Hanif, "Sebuah Artikel Tinjauan Sistematis: Peran Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Upaya Meningkatkan Dan Mempertahankan Minat Belajar Siswa," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM* 14, no. 1 (June 2026): 26–33, <https://doi.org/10.37721/psi.v14i1.1786>.

mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, efikasi diri berkaitan dengan keyakinan peserta didik bahwa dirinya mampu memahami materi, menyelesaikan tugas, dan menghadapi berbagai tuntutan akademik. Konsep ini penting dalam pembahasan motivasi karena keyakinan terhadap kemampuan diri turut menentukan apakah peserta didik bersedia memulai suatu tugas, seberapa besar usaha yang diberikan, serta seberapa lama usaha tersebut dipertahankan ketika menghadapi kesulitan. Schunk secara khusus membahas efikasi diri sebagai salah satu dasar dalam menjelaskan motivasi akademik.⁷

Efikasi diri tidak sama dengan kemampuan aktual yang dimiliki seseorang. Seorang peserta didik mungkin memiliki kemampuan akademik yang cukup baik, tetapi apabila ia tidak yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas, kemampuan tersebut belum tentu diwujudkan dalam perilaku belajar yang optimal. Sebaliknya, keyakinan bahwa suatu tugas dapat diselesaikan dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara lebih aktif. Karena itu, efikasi diri berkaitan dengan persepsi terhadap kemampuan, sedangkan kemampuan aktual berkaitan dengan kapasitas yang benar-benar dimiliki. Perbedaan ini penting karena motivasi belajar tidak hanya bergantung pada apa yang mampu dilakukan peserta didik, tetapi juga pada apa yang diyakininya mampu dilakukan.

1. Efikasi Diri dan Dorongan untuk Belajar

Efikasi diri memengaruhi motivasi belajar melalui keyakinan peserta didik terhadap kemungkinan keberhasilan. Ketika peserta didik meyakini bahwa dirinya mampu menyelesaikan suatu tugas, ia memiliki alasan yang lebih kuat untuk memulai dan mempertahankan aktivitas belajar. Sebaliknya, keraguan terhadap kemampuan diri dapat membuat seseorang enggan mencoba atau memilih menghindari tugas yang dianggap sulit. Schunk menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki hubungan dengan motivasi akademik karena keyakinan tersebut dapat

⁷ Dale H. Schunk, "Self-Efficacy and Academic Motivation," *Educational Psychologist* 26, nos. 3–4 (June 1991): 207–31, <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653133>.

memengaruhi pilihan aktivitas, usaha, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas.⁸

Dalam proses pembelajaran, pengaruh tersebut dapat dilihat ketika peserta didik menghadapi materi yang sulit. Peserta didik yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu memahami materi cenderung melihat kesulitan sebagai sesuatu yang masih dapat diatasi melalui latihan dan strategi belajar. Ia akan lebih terdorong untuk membaca kembali materi, mengerjakan latihan, bertanya kepada guru, atau mencari sumber lain. Sebaliknya, peserta didik yang sejak awal merasa tidak mampu dapat kehilangan dorongan untuk berusaha karena memperkirakan bahwa usaha yang dilakukan tidak akan menghasilkan keberhasilan. Dengan demikian, efikasi diri dapat memperkuat atau melemahkan motivasi sebelum peserta didik benar-benar melakukan suatu aktivitas belajar.

Woolfolk menempatkan efikasi diri dalam perspektif kognitif sosial yang menjelaskan bahwa keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya berhubungan dengan perilaku belajar dan motivasi. Dalam konteks pendidikan, keyakinan tersebut berpengaruh terhadap bagaimana peserta didik menghadapi tugas, menetapkan harapan keberhasilan, dan mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan belajar.

2. Efikasi Diri Memengaruhi Usaha dan Ketekunan

Pengaruh efikasi diri terhadap motivasi tidak berhenti pada keinginan untuk memulai belajar. Efikasi diri juga menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan yang diberikan ketika peserta didik menghadapi hambatan. Schunk menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berkaitan dengan usaha yang dikeluarkan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan akademik. Peserta didik yang yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas cenderung mempertahankan usahanya lebih lama dibandingkan peserta didik yang meragukan kemampuan dirinya.

⁸ Ibid.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kegagalan tidak selalu menghasilkan respons yang sama. Ketika memperoleh nilai rendah, misalnya, peserta didik dengan efikasi diri yang baik dapat memandang hasil tersebut sebagai tanda bahwa strategi belajarnya perlu diperbaiki. Ia masih memiliki alasan untuk mencoba kembali. Sebaliknya, peserta didik dengan efikasi diri rendah dapat menafsirkan kegagalan sebagai bukti bahwa dirinya memang tidak mampu. Penafsiran tersebut dapat menurunkan usaha dan pada akhirnya melemahkan motivasi belajar.

Dengan demikian, efikasi diri berperan dalam mempertahankan motivasi ketika proses belajar tidak berjalan sesuai harapan. Motivasi yang kuat bukan hanya terlihat dari kesediaan peserta didik untuk belajar ketika tugas mudah, tetapi juga dari kemampuannya mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan.

3. Implikasi Efikasi Diri terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan uraian tersebut, efikasi diri dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kuat atau lemahnya motivasi belajar peserta didik. Efikasi diri memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan belajar. Keyakinan tersebut dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar, berusaha ketika mengalami kesulitan, dan tidak mudah menyerah ketika hasil yang diperoleh belum sesuai dengan harapan. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah cenderung lebih mudah meragukan kemampuannya sehingga dapat mengurangi usaha dan menghindari tugas yang dianggap sulit. Schunk menjelaskan bahwa efikasi diri berkaitan dengan motivasi akademik karena dapat memengaruhi usaha dan ketekunan peserta didik dalam menghadapi tugas akademik.⁹

Implikasinya dalam pembelajaran adalah guru perlu membantu

⁹ Ibid.

peserta didik membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan memberikan tantangan secara bertahap. Ketika peserta didik berhasil menyelesaikan tugas melalui usaha yang dilakukan, pengalaman tersebut dapat membantu meningkatkan keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tugas berikutnya. Pengalaman keberhasilan dan umpan balik merupakan hal yang dibahas Schunk dalam kaitannya dengan perkembangan efikasi diri dan motivasi akademik. Guru juga dapat memberikan umpan balik yang membangun agar peserta didik mengetahui perkembangan dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Dengan demikian, peserta didik tidak melihat kesalahan atau hasil yang kurang baik sebagai tanda bahwa dirinya tidak mampu, tetapi sebagai bagian dari proses belajar yang masih dapat diperbaiki. Umpan balik dalam proses pembelajaran dapat berkaitan dengan perkembangan efikasi diri dan motivasi peserta didik.

Hubungan antara efikasi diri dan motivasi belajar juga didukung oleh penelitian Rahayu dan Dian. Hubungan antara efikasi diri dan motivasi belajar juga didukung oleh penelitian Rahayu dan Dian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dan motivasi belajar. Rahayu & Dian, *"The Correlation Between Self-Efficacy and Learning Motivation"* Artinya, peserta didik yang memiliki keyakinan lebih besar terhadap kemampuan dirinya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Ketika peserta didik merasa yakin bahwa dirinya mampu memahami materi dan menyelesaikan tugas, ia akan lebih terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran, berusaha menyelesaikan tugas, serta tetap belajar ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, apabila peserta didik merasa tidak mampu, keraguan tersebut dapat membuatnya kurang bersemangat, mengurangi usaha, atau bahkan menghindari tugas yang dianggap sulit. Dengan demikian, efikasi diri dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung munculnya dan bertahannya motivasi belajar peserta didik, meskipun

motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.¹⁰

C. Orientasi Tujuan

1. Pengertian dan Bentuk Orientasi Tujuan

Orientasi tujuan (*goal orientation*) merupakan kecenderungan atau alasan yang dimiliki peserta didik dalam menentukan apa yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Setiap peserta didik dapat memiliki tujuan yang berbeda ketika mengikuti pembelajaran. Ada peserta didik yang belajar karena ingin memahami materi, meningkatkan kemampuan, dan menguasai suatu keterampilan. Ada pula peserta didik yang lebih berfokus pada memperoleh nilai tinggi, mendapatkan pengakuan, atau menunjukkan kemampuan yang lebih baik dibandingkan peserta didik lainnya. Perbedaan tujuan tersebut dapat memengaruhi cara peserta didik memandang tugas, memilih strategi belajar, menghadapi kesulitan, serta merespons keberhasilan dan kegagalan dalam proses pembelajaran. Penelitian mengenai orientasi tujuan menunjukkan bahwa orientasi tujuan memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi dan perilaku belajar peserta didik.¹¹

Secara umum, orientasi tujuan dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi orientasi penguasaan (*mastery goal orientation*) dan orientasi kinerja (*performance goal orientation*). Orientasi penguasaan menekankan keinginan peserta didik untuk memahami materi, mengembangkan kemampuan, meningkatkan kompetensi, dan mengalami perkembangan dalam proses belajar. Sementara itu, orientasi kinerja lebih menekankan pencapaian hasil yang dapat menunjukkan kemampuan seseorang dibandingkan dengan orang lain. Perbedaan orientasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku peserta didik selama menjalankan aktivitas belajar.

¹⁰ Larasati Suryaning Rahayu and Ririn Dewanti Dian, "The Correlation Between Self-Efficacy and Learning Motivation in 11th Grade of Senior High School," *Academia Open* 7 (December 2022), <https://doi.org/10.21070/acopen.7.2022.4547>.

¹¹ Ika Vitasari Wahyuningtyas, *Hubungan Orientasi Tujuan dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa*, 2013.

Peserta didik yang memiliki orientasi penguasaan cenderung memandang kegiatan belajar sebagai proses untuk mengembangkan kemampuan. Ketika menghadapi tugas yang sulit, peserta didik tidak hanya memikirkan apakah dirinya akan memperoleh nilai tinggi, tetapi lebih berusaha memahami materi dan menemukan cara untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kesalahan juga dapat dipandang sebagai bagian dari proses belajar yang memberikan informasi mengenai hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Oleh karena itu, peserta didik dengan orientasi penguasaan cenderung lebih bersedia mencoba strategi belajar yang berbeda, mencari informasi tambahan, bertanya kepada guru, dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

2. Orientasi Tujuan dalam Menentukan Cara Belajar

Orientasi tujuan tidak hanya menentukan apa yang ingin dicapai peserta didik, tetapi juga dapat memengaruhi bagaimana peserta didik menjalankan proses belajarnya. Peserta didik yang memiliki orientasi penguasaan cenderung menggunakan cara belajar yang bertujuan untuk memahami materi secara mendalam. Ketika belum memahami suatu konsep, ia dapat membaca kembali materi, mencari sumber tambahan, bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman, atau mencoba menggunakan cara lain untuk memahami materi tersebut. Dengan demikian, tujuan untuk menguasai materi mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengatur kegiatan belajarnya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Susetyo dan Kumara yang membahas hubungan orientasi tujuan dengan belajar berdasarkan regulasi diri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orientasi tujuan berkaitan dengan bagaimana peserta didik mengatur dan mengarahkan proses belajarnya. Artinya, tujuan yang dimiliki peserta didik dapat berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam mengatur aktivitas, strategi, dan usaha belajarnya.¹²

Peserta didik yang hanya berfokus pada penyelesaian tugas atau memperoleh nilai dapat menggunakan strategi belajar yang berbeda.

¹² Yuli Fajar Susetyo and Amitya Kumara, "Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri," *JURNAL PSIKOLOGI*, n.d.

Misalnya, peserta didik mungkin hanya mempelajari bagian materi yang diperkirakan akan muncul dalam ujian tanpa berusaha memahami konsep secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa orientasi tujuan dapat memengaruhi kualitas keterlibatan peserta didik dalam belajar. Semakin kuat tujuan untuk memahami dan mengembangkan kemampuan, semakin besar kemungkinan peserta didik melakukan kegiatan belajar yang mendukung pemahaman secara mendalam.

3. Orientasi Tujuan terhadap Usaha dan Ketekunan

Orientasi tujuan juga berpengaruh terhadap seberapa besar usaha dan ketekunan peserta didik dalam menjalani proses belajar. Peserta didik yang memiliki tujuan untuk menguasai materi cenderung memiliki alasan untuk tetap berusaha meskipun menghadapi tugas yang sulit. Tujuan yang dimilikinya tidak berhenti pada pencapaian nilai tertentu, tetapi juga pada keinginan untuk meningkatkan kemampuan. Oleh karena itu, ketika proses belajar membutuhkan waktu dan usaha yang lebih besar, peserta didik tetap memiliki dorongan untuk melanjutkannya.

Sebaliknya, peserta didik yang terlalu berorientasi pada hasil dapat mengalami penurunan usaha ketika merasa bahwa keberhasilan sulit dicapai. Misalnya, ketika peserta didik menyadari bahwa dirinya mungkin tidak memperoleh nilai tinggi, ia dapat kehilangan keinginan untuk berusaha karena tujuan utamanya adalah mendapatkan hasil yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi tujuan dapat menentukan bagaimana peserta didik mempertahankan motivasinya ketika menghadapi hambatan.

Hubungan tersebut juga didukung oleh penelitian Wahyuningtyas mengenai hubungan orientasi tujuan dengan motivasi berprestasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara orientasi tujuan dan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Temuan tersebut dapat digunakan untuk memperkuat pembahasan bahwa tujuan yang dimiliki seseorang dalam belajar berkaitan dengan dorongan untuk mencapai

prestasi.¹³

4. Orientasi Tujuan terhadap Respons terhadap Kesulitan dan Kegagalan

Perbedaan orientasi tujuan juga dapat terlihat dari cara peserta didik merespons kesulitan dan kegagalan. Peserta didik yang memiliki orientasi penguasaan (*mastery goal orientation*) cenderung memandang proses belajar sebagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan. Ketika memperoleh nilai rendah atau melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas, peserta didik dapat mengevaluasi penyebab kesalahan tersebut dan berusaha memperbaiki cara belajarnya. Dengan demikian, kegagalan tidak selalu dipandang sebagai bukti bahwa dirinya tidak mampu, tetapi dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengetahui bagian yang masih perlu diperbaiki.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Susetyo dan Kumara yang meneliti hubungan orientasi tujuan, atribusi penyebab keberhasilan dan kegagalan, serta belajar berdasarkan regulasi diri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orientasi tujuan berkaitan dengan bagaimana peserta didik mengatur proses belajarnya serta bagaimana mereka memberikan makna terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dialami.¹⁴

Sebaliknya, peserta didik yang sangat berorientasi pada kinerja (*performance goal orientation*), terutama ketika disertai kecenderungan menghindari kegagalan, dapat menjadi lebih sensitif terhadap hasil dan penilaian orang lain. Ketika memperoleh nilai yang rendah, peserta didik dapat merasa bahwa dirinya kurang mampu dibandingkan dengan teman-temannya. Kondisi tersebut dapat membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam memilih tugas dan cenderung menghindari situasi yang berpotensi menunjukkan ketidakmampuannya.

Oleh karena itu, orientasi penguasaan penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Peserta didik perlu diarahkan untuk memahami bahwa kesulitan, kesalahan, dan kegagalan merupakan bagian dari proses perkembangan kemampuan. Ketika peserta didik memiliki

¹³ Wahyuningtyas, *Hubungan Orientasi Tujuan dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa*.

¹⁴ Susetyo and Kumara, "Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri."

tujuan untuk memahami dan menguasai materi, ia akan lebih memiliki alasan untuk melakukan evaluasi dan memperbaiki cara belajarnya ketika mengalami kegagalan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *mastery goal orientation* berkaitan dengan strategi menghadapi kegagalan yang lebih adaptif, sedangkan *performance-avoidance goal orientation* lebih berkaitan dengan strategi perlindungan diri yang kurang adaptif. Dengan demikian, pembelajaran yang mendorong orientasi penguasaan dapat membantu peserta didik memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kesulitan dan tidak mudah kehilangan motivasi ketika hasil belajar belum sesuai dengan harapan.¹⁵

5. Implikasi Orientasi Tujuan terhadap Perilaku Belajar

Berdasarkan uraian tersebut, orientasi tujuan memiliki implikasi terhadap berbagai perilaku peserta didik dalam pembelajaran. Orientasi tujuan dapat memengaruhi bagaimana peserta didik mengarahkan dan mengatur kegiatan belajarnya, termasuk dalam menentukan strategi belajar, mengatur usaha, serta mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki orientasi penguasaan cenderung lebih berfokus pada proses memahami materi dan mengembangkan kemampuan, sedangkan peserta didik yang lebih berorientasi pada kinerja cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap pencapaian hasil dan penilaian terhadap kemampuannya.

Dalam praktik pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan orientasi penguasaan dengan menetapkan tujuan yang menekankan pemahaman dan perkembangan kemampuan. Guru tidak hanya memberikan target berupa nilai, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan, mencoba kembali, dan menunjukkan perkembangan kemampuannya. Umpan balik yang diberikan juga sebaiknya tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi menjelaskan usaha dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh nilai yang diperoleh, tetapi juga

¹⁵ St. Nurjannah Yunus Tekeng and Asmadi Alsa, "Peranan Kepuasan Kebutuhan Dasar Psikologis Dan Orientasi Tujuan Mastery Approach Terhadap Belajar Berdasar Regulasi Diri," *Jurnal Psikologi* 43, no. 2 (June 2016): 85, <https://doi.org/10.22146/jpsi.22856>.

oleh perkembangan kemampuan yang dicapai selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, orientasi tujuan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku belajar peserta didik. Tujuan yang dimiliki peserta didik dapat berkaitan dengan cara mereka mengatur proses belajar, menentukan usaha, dan mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong orientasi penguasaan agar peserta didik tidak hanya mengejar nilai atau berusaha mengungguli orang lain, tetapi juga memiliki keinginan untuk memahami materi, mengembangkan kemampuan, dan meningkatkan kualitas belajarnya.

D. Konsep Niat dan Motivasi dalam Perspektif Islam serta Kaitannya dengan Kegiatan Belajar

Niat dan motivasi merupakan dua hal yang memiliki hubungan erat dalam kegiatan belajar. Motivasi menjelaskan dorongan yang membuat peserta didik mau melakukan dan mempertahankan aktivitas belajar, sedangkan niat memberikan arah dan tujuan terhadap aktivitas tersebut. Dalam perspektif Islam, kegiatan belajar tidak hanya dipandang sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan atau mencapai prestasi akademik, tetapi juga dapat menjadi bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan niat yang baik. Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan menempatkan niat sebagai salah satu hal penting dalam kegiatan belajar. Menurut Al-Ghazali, peserta didik hendaknya memiliki niat untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui proses menuntut ilmu, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya memberikan manfaat bagi kehidupan dunia, tetapi juga mengarah pada kebahagiaan akhirat. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik.¹⁶

1. Konsep Niat dalam Kegiatan Belajar

Niat merupakan dasar yang memberikan arah terhadap suatu

¹⁶ Mohammad Muchlis Solichin, *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali*, 1 (2006).

perbuatan. Dalam Islam, nilai suatu amal tidak hanya dilihat dari bentuk perbuatannya, tetapi juga dari tujuan yang melatarbelakanginya. Prinsip ini dapat diterapkan dalam kegiatan belajar karena peserta didik dapat melakukan aktivitas yang sama dengan tujuan yang berbeda. Seorang peserta didik dapat belajar karena ingin memperoleh nilai tinggi, mendapatkan pujian, memenuhi keinginan orang tua, atau mendapatkan pekerjaan. Di sisi lain, peserta didik dapat belajar karena memiliki kesadaran bahwa ilmu merupakan sesuatu yang bermanfaat dan perlu dicari sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah. Oleh karena itu, niat memberikan makna terhadap kegiatan belajar yang dilakukan.

Pemikiran Imam Al-Ghazali menekankan bahwa kegiatan belajar hendaknya diarahkan kepada tujuan yang baik, terutama untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia serta akhirat. Dalam pandangan Al-Ghazali, peserta didik tidak seharusnya menjadikan ilmu hanya sebagai sarana untuk memperoleh kedudukan, harta, atau pengakuan dari orang lain. Ilmu seharusnya memberikan perubahan kepada diri seseorang, baik dalam pengetahuan maupun akhlaknya. Pandangan ini menunjukkan bahwa niat dalam belajar tidak hanya menentukan alasan seseorang belajar, tetapi juga menentukan bagaimana ilmu tersebut akan digunakan.¹⁷

Dengan demikian, niat belajar dalam perspektif Islam bukan berarti peserta didik tidak boleh memiliki tujuan akademik seperti memperoleh nilai yang baik. Nilai, prestasi, dan keberhasilan akademik tetap dapat menjadi bagian dari tujuan belajar. Namun, tujuan tersebut sebaiknya ditempatkan sebagai bagian dari tujuan yang lebih luas, yaitu memperoleh ilmu yang bermanfaat dan mengembangkan diri. Dengan niat yang demikian, peserta didik tidak hanya mengejar hasil akhir, tetapi juga menghargai proses memperoleh pengetahuan.

2. Hubungan Niat dengan Motivasi Belajar

Niat dapat menjadi dasar yang memberikan arah terhadap motivasi belajar peserta didik. Motivasi membuat seseorang memiliki dorongan untuk melakukan suatu aktivitas, sedangkan niat menentukan tujuan

¹⁷ Ibid.

dari aktivitas tersebut. Dalam perspektif Islam, niat memiliki kedudukan penting karena setiap perbuatan berkaitan dengan tujuan yang melatarbelakanginya. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw. *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى* yang berarti “*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan*” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut menunjukkan bahwa niat menjadi dasar dalam menentukan arah dan nilai suatu perbuatan, termasuk dalam kegiatan belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat memiliki niat yang berbeda-beda. Ada yang belajar untuk memperoleh nilai tinggi, mendapatkan penghargaan, memenuhi tuntutan orang tua, atau mencapai prestasi tertentu. Namun, ada pula peserta didik yang belajar dengan niat memperoleh ilmu yang bermanfaat, mengembangkan kemampuan diri, serta menjalankan kewajiban untuk menuntut ilmu. Perbedaan niat tersebut dapat memengaruhi dorongan peserta didik dalam menjalani proses belajar. Peserta didik yang memiliki tujuan belajar yang lebih bermakna cenderung memiliki alasan yang lebih kuat untuk tetap belajar meskipun tidak selalu mendapatkan hadiah, pujian, atau penghargaan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Al Mahfuz, Ilyas Husti, dan Alfiah dalam artikel “*Hadis tentang Niat dan Korelasinya terhadap Motivasi bagi Peserta Didik.*” Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hadis tentang niat memiliki kualitas sahih dan menunjukkan pentingnya niat dalam setiap perbuatan yang memiliki nilai ibadah, termasuk kegiatan belajar. Penelitian tersebut juga menjelaskan adanya korelasi secara konseptual antara niat dan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki niat dan motivasi belajar yang kuat memiliki kecenderungan untuk lebih teguh dalam melakukan usaha belajar, terutama ketika kegiatan belajar dilandasi oleh semangat beribadah.¹⁸

Dengan demikian, niat dapat menjadi salah satu dasar dalam membangun motivasi belajar yang lebih kuat dan tidak hanya

¹⁸ Al Mahfuz, Ilyas Husti, and Alfiah Alfiah, “Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik,” *PERADA* 3, no. 2 (December 2020): 101, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>.

bergantung pada faktor eksternal. Ketika peserta didik belajar hanya karena mengharapkan nilai atau hadiah, motivasinya dapat menurun ketika penghargaan tersebut tidak diperoleh. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki niat untuk memperoleh ilmu dan menjadikan belajar sebagai bagian dari ibadah memiliki alasan yang lebih kuat untuk mempertahankan usahanya. Oleh karena itu, penanaman niat yang baik dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami bahwa belajar bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga aktivitas yang memiliki nilai dan tujuan yang lebih luas.

E. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Tanpa Ketergantungan pada Hadiah dan Hukuman

Strategi meningkatkan motivasi belajar perlu diarahkan pada terbentuknya dorongan belajar yang berasal dari kesadaran dan kemauan peserta didik, bukan hanya karena adanya hadiah atau hukuman. Hadiah dan hukuman memang dapat digunakan sebagai salah satu bentuk penguatan dalam pembelajaran. Namun, apabila peserta didik terbiasa belajar hanya ketika memperoleh hadiah atau takut mendapatkan hukuman, motivasi belajar dapat menjadi terlalu bergantung pada faktor eksternal. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan strategi yang dapat membantu peserta didik menemukan alasan untuk belajar, merasa mampu dalam menyelesaikan tugas, serta melihat kegiatan belajar sebagai sesuatu yang memiliki manfaat bagi dirinya. Penelitian mengenai strategi meningkatkan motivasi belajar menunjukkan bahwa motivasi peserta didik dapat didukung melalui pembelajaran aktif, dukungan sosial dan lingkungan belajar, pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta pemberian penguatan dan apresiasi.¹⁹

1. Menciptakan Pembelajaran yang Menarik dan Bermakna

Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru adalah menciptakan pembelajaran yang menarik dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah terdorong untuk belajar

¹⁹ Irma Julita, Neviyarni Neviyarni, and Herman Nirwana, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3, no. 3 (May 2025): 133–39, <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1362>.

ketika mereka memahami manfaat dari materi yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi dapat menghubungkannya dengan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran juga dapat dilakukan melalui diskusi, praktik, pemecahan masalah, permainan edukatif, maupun kegiatan yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif. Pembelajaran yang aktif dapat membuat peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi ikut terlibat dalam proses menemukan dan memahami pengetahuan. Keterlibatan tersebut dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan membuat proses belajar menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, peserta didik memiliki alasan untuk mengikuti pembelajaran bukan semata-mata karena adanya nilai atau hadiah. Strategi pembelajaran aktif dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik juga termasuk strategi yang dapat meningkatkan motivasi belajar.²⁰

2. Memberikan Pengalaman Keberhasilan dan Umpan Balik yang Konstruktif

Guru juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami keberhasilan dalam belajar. Tugas yang diberikan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan dapat dilakukan secara bertahap dari tugas yang sederhana menuju tugas yang lebih kompleks. Ketika peserta didik berhasil menyelesaikan suatu tugas melalui usahanya sendiri, keberhasilan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan bahwa dirinya mampu belajar. Hal ini penting karena peserta didik yang merasa mampu akan lebih terdorong untuk melanjutkan usahanya ketika menghadapi tugas berikutnya.

Selain memberikan kesempatan untuk berhasil, guru perlu memberikan umpan balik yang membangun. Umpan balik tidak hanya berupa nilai atau komentar seperti “benar” dan “salah”, tetapi menjelaskan bagian yang sudah baik dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Dengan cara tersebut, peserta didik dapat mengetahui

²⁰ Ibid.

perkembangan dirinya dan memahami bahwa kesalahan bukan berarti dirinya tidak mampu. Penelitian tentang strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang membangun kepercayaan diri, pemberian arahan, suasana belajar yang nyaman, dan penguatan positif dalam mendukung motivasi peserta didik.²¹

3. Mengurangi Ketergantungan pada Hadiah dan Hukuman

Hadiah dan hukuman tetap dapat digunakan dalam pembelajaran, tetapi penggunaannya perlu dilakukan secara proporsional. Hadiah dapat berfungsi sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha atau pencapaian peserta didik, sedangkan konsekuensi dapat digunakan untuk membantu membangun kedisiplinan. Namun, keduanya sebaiknya tidak menjadi satu-satunya alasan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Penelitian mengenai penerapan reward dan punishment menunjukkan bahwa keduanya dapat meningkatkan motivasi belajar ketika digunakan dengan tepat. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya penerapan yang bersifat edukatif, sehingga hukuman tidak digunakan untuk menimbulkan rasa takut dan hadiah tidak menjadi satu-satunya sumber dorongan belajar.²²

Karena itu, guru dapat secara bertahap mengarahkan peserta didik dari motivasi yang bergantung pada faktor eksternal menuju motivasi yang lebih mandiri. Misalnya, daripada selalu memberikan hadiah kepada peserta didik yang menyelesaikan tugas, guru dapat memberikan apresiasi berupa umpan balik terhadap usaha dan perkembangan yang telah dicapai. Peserta didik juga dapat diajak memahami manfaat dari tugas yang dikerjakan sehingga muncul kesadaran bahwa belajar dilakukan untuk mengembangkan kemampuan, bukan sekadar memperoleh hadiah.

²¹ Raafi Atha Astrella et al., *Strategi Guru dalam Meningkatkan Belajar Siswa Kelas III-A di SDN 6 Palangkaraya*, n.d.

²² Riska Damayanti et al., "Penerapan Metode Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMAN 11 Wajo," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 17, no. 1 (June 2025): 304–12, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3861>.

Pada akhirnya, strategi meningkatkan motivasi belajar sebaiknya tidak hanya berfokus pada bagaimana membuat peserta didik mau belajar pada saat tertentu, tetapi bagaimana membuat mereka memiliki kemauan untuk terus belajar meskipun tidak ada hadiah maupun hukuman. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menarik dan bermakna, pemberian pengalaman keberhasilan, umpan balik yang konstruktif, dukungan guru dan lingkungan, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, hadiah dan hukuman dapat ditempatkan sebagai pendukung, bukan sebagai sumber utama motivasi belajar.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai motivasi belajar dan strategi peningkatannya, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi dapat berasal dari dalam diri berupa motivasi intrinsik, seperti rasa ingin tahu, minat, dan keinginan untuk mengembangkan kemampuan, maupun dari luar diri berupa motivasi ekstrinsik, seperti nilai, hadiah, pujian, dan hukuman. Keduanya dapat mendorong peserta didik untuk belajar, tetapi pembelajaran sebaiknya tidak membuat peserta didik bergantung sepenuhnya pada faktor eksternal. Motivasi dari dalam diri perlu dikembangkan agar peserta didik mampu belajar secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

Selain motivasi intrinsik dan ekstrinsik, efikasi diri juga memiliki peranan penting dalam motivasi belajar. Keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya dapat memengaruhi kemauan untuk memulai tugas, besarnya usaha yang diberikan, serta ketekunan ketika menghadapi kesulitan. Peserta didik yang memiliki efikasi diri yang baik cenderung lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pengalaman keberhasilan, tugas yang sesuai dengan kemampuan, serta umpan balik yang membangun agar peserta didik semakin yakin terhadap kemampuan dirinya.

Orientasi tujuan juga berhubungan dengan perilaku belajar peserta didik. Orientasi penguasaan mendorong peserta didik untuk memahami materi, mengembangkan kemampuan, dan melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Sementara itu, orientasi kinerja lebih menekankan pencapaian hasil dan penilaian terhadap kemampuan dibandingkan orang lain. Orientasi penguasaan perlu lebih dikembangkan karena dapat membantu

peserta didik lebih tekun dalam belajar, menggunakan strategi yang sesuai, serta memiliki respons yang lebih positif ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi belajar juga berkaitan dengan niat. Niat memberikan arah dan makna terhadap kegiatan belajar yang dilakukan. Berdasarkan hadis *“Innamal a‘mālu binniyāt”* yang berarti bahwa setiap amal bergantung pada niatnya, kegiatan belajar dapat bernilai lebih dari sekadar aktivitas akademik apabila dilakukan dengan niat memperoleh ilmu yang bermanfaat, mengembangkan diri, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pemikiran Al-Ghazali juga menekankan pentingnya tujuan yang baik dalam menuntut ilmu, sehingga ilmu tidak hanya digunakan untuk memperoleh kedudukan atau keuntungan duniawi, tetapi juga memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, strategi peningkatan motivasi belajar sebaiknya tidak hanya mengandalkan hadiah dan hukuman. Guru dapat meningkatkan motivasi peserta didik melalui pembelajaran yang menarik dan bermakna, memberikan kesempatan untuk mengalami keberhasilan, membangun efikasi diri, memberikan umpan balik yang konstruktif, melibatkan peserta didik secara aktif, serta membantu mereka menemukan tujuan belajar yang bermakna. Hadiah dan hukuman dapat digunakan sebagai pendukung secara proporsional, tetapi bukan sebagai satu-satunya sumber motivasi. Melalui strategi tersebut, diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi pembelajar yang lebih mandiri, tekun, memiliki tujuan yang jelas, dan memiliki kesadaran untuk terus belajar meskipun tidak selalu mendapatkan penghargaan dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Sofwan, and Mujiyati Mujiyati. "Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Di Indonesia: Kajian Meta-Analisis." *Konselor* 6, no. 4 (December 2017): 150. <https://doi.org/10.24036/02017648171-0-00>.
- Astrella, Raafi Atha, Puja Diva Dwi Shandy, Siti Zuraida, Nur Fitriyah, and Dastin Permadi. *Strategi Guru dalam Meningkatkan Belajar Siswa Kelas III-A di SDN 6 Palangkaraya*. n.d.
- Damayanti, Riska, Rosmiati Rosmiati, Ratika Nengsih, Andi Bunyamin, and Muh Azhar. "Penerapan Metode Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMAN 11 Wajo." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 17, no. 1 (June 2025): 304–12. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3861>.
- Irma Julita, Neviyarni Neviyarni, and Herman Nirwana. "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3, no. 3 (May 2025): 133–39. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1362>.
- Mahfuz, Al, Ilyas Husti, and Alfiah Alfiah. "Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik." *PERADA* 3, no. 2 (December 2020): 101. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>.
- Murdiasih, Tegar Husain and Ma'mun Hanif. "Sebuah Artikel Tinjauan Sistematis: Peran Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Upaya Meningkatkan Dan Mempertahankan Minat Belajar Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM* 14, no. 1 (June 2026): 26–33. <https://doi.org/10.37721/psi.v14i1.1786>.
- Rahayu, Larasati Suryaning, and Ririn Dewanti Dian. "The Correlation Between Self-Efficacy and Learning Motivation in 11th Grade of Senior High School." *Academia Open* 7 (December 2022). <https://doi.org/10.21070/acopen.7.2022.4547>.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions." *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (January 2000): 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.
- "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions." *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (January 2000): 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.
- Schunk, Dale H. "Self-Efficacy and Academic Motivation." *Educational Psychologist* 26, nos. 3–4 (June 1991): 207–31. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653133>.
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali*. 1 (2006).
- Susetyo, Yuli Fajar, and Amitya Kumara. "Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri." *JURNAL PSIKOLOGI*, n.d.
- Tekeng, St. Nurjannah Yunus, and Asmadi Alsa. "Peranan Kepuasan Kebutuhan Dasar Psikologis Dan Orientasi Tujuan Mastery Approach Terhadap Belajar Berdasar Regulasi Diri." *Jurnal Psikologi* 43, no. 2 (June 2016): 85. <https://doi.org/10.22146/jpsi.22856>.
- Wahyuningtyas, Ika Vitasari. *Hubungan Orientasi Tujuan dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa*. 2013.

